



Efektivitas Pendidikan Teman Sebaya terhadap Pengetahuan dan Keterampilan SADARI pada Remaja Putri dalam Deteksi Dini Kanker Payudara di SMAN Kapan

Meilisa Djami Balu¹, Ribka Limbu², Tasalina Y. P. Gustam³

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹meilisadjami@gmail.com, ²ribka.limbu@staf.undana.ac.id,

³tasalina.gustam@staf.undana.ac.id

Abstract

One of the pillars in reducing deaths from breast cancer is health promotion for early detection. Peers have a big role for individuals in building awareness of health, especially in doing BSE as an effort to detect breast cancer early. This study aims to determine how effective peer education is on the knowledge and skills of BSE as an effort to early detection of breast cancer in adolescent girls at SMAN Kapan. This research is a Quasi Experimental research using Nonequivalent Control Group Design. The population in this study was 87 people with a research samples of 22 people as a treatment group and 22 people as a control group but these two groups were not randomly selected. The instruments used were questionnaires and checklist sheets. The results of the normality test showed that the data were not normally distributed so that the data analysis technique used was univariate analysis and the Independent Sample t-Test (Mann-Whitney U). The results showed that there was a significant difference in the level of knowledge (p -value=0.009) and skills (p -value=0.000) of adolescent girls at SMAN Kapan. The conclusion of this study is that peer education is effective in improving BSE knowledge and skills. Based on the results of the study, for respondents who are willing to participate, it's hoped that they will be able to become pioneers in providing education about BSE and how to do it to their peers at school, home or in the community. In addition, further research is recommended to compare peer education methods with other simpler methods and in different populations such as at different age levels.

Keywords: Breast Cancer, Peer Education, Breast Self Examination, Knowledge, Skills.

Abstrak

Salah satu pilar dalam mengurangi kematian akibat kanker payudara ialah promosi kesehatan untuk deteksi dini, Teman sebaya mempunyai peran besar bagi individu dalam membangun kesadaran terhadap kesehatan terutama dalam melakukan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif pendidikan teman sebaya terhadap pengetahuan dan keterampilan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di SMAN Kapan. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan menggunakan *nonequivalent control*

group design. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 87 orang dengan sampel penelitian berjumlah 22 orang pada kelompok perlakuan dan 22 orang sebagai kelompok kontrol namun kedua kelompok ini tidak dipilih secara acak. Instrument yang digunakan adalah kuesioner dan lembar *checklist*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan uji *Independent Sample t-Test (Mann-Whitney U)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan ($p\text{-value}=0,009$) dan keterampilan ($p\text{-value}=0,000$) remaja putri di SMAN Kapan. Kesimpulan penelitian ini yaitu pendidikan teman sebaya efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SADARI. Berdasarkan hasil penelitian, bagi responden yang telah bersedia melakukan penelitian ini diharapkan mampu menjadi pelopor dalam pemberian edukasi mengenai SADARI dan cara melakukannya kepada teman sebaya yang ada di lingkungan sekolah, rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, disarankan penelitian yang lebih lanjut untuk membandingkan metode pendidikan teman sebaya dengan metode lain yang lebih sederhana dan dalam populasi yang berbeda seperti pada tingkat umur yang berbeda.

Kata Kunci: Kanker Payudara, Pendidikan Teman Sebaya, SADARI, Pengetahuan, Keterampilan.

PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu penyebab tingginya angka kematian pada wanita. Pada tahun 2020 prevalensi kanker mengalami peningkatan kasus baru sebesar 19,2 juta (11,7%) di antaranya 2,2 juta kasus merupakan kanker payudara dan menyebabkan kematian pada 684 ribu jiwa (WHO, 2020a). Kasus kanker payudara di Indonesia sebesar 42,1 orang per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 orang per 100.000 penduduk. Pada tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai angka 68,8 ribu kasus (16,6%) dari total 396,9 ribu kasus baru kanker di Indonesia dan 22,4 ribu kematian dengan prevalensi selama lima tahun terakhir berjumlah 201 ribu kasus atau 148,11 orang per 100.000 penduduk (WHO, 2020b; Globocan, 2020). Di Nusa Tenggara Timur, ditemukan 130 tumor payudara dan tidak ada curiga kanker payudara (Dinkes NTT, 2020). Di Kabupaten Timor Tengah Selatan pada tahun 2019 terdapat 7 kasus tumor payudara dan tahun 2020 terdapat 2 kasus tumor payudara (Dinkes TTS, 2020). Dari jumlahnya kasus yang sedikit, tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan yang melakukan pemeriksaan payudara masih sangat rendah. Hal ini didukung dengan data pemeriksaan leher rahim dan payudara di TTS tahun 2020 hanya berjumlah 4,7 ribu (9,8%) dari 48,6 ribu dan pada tahun 2021 berjumlah 1,6 ribu (3,4%) dari 48,5 ribu perempuan yang berusia 30-50 tahun (Dinkes TTS, 2021; 2022). Cakupan deteksi dini yang rendah menjadi hal yang perlu dikhawatirkan, karena akan mengalami peningkatan angka kematian akibat kanker payudara. Kanker payudara dapat dideteksi sejak dini dengan melakukan pemeriksaan sendiri maupun dengan bantuan tenaga kesehatan. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan sebagai deteksi dini kanker payudara selain pemeriksaan payudara klinis (SADANIS) dan mamografi. SADARI dapat membantu mengecek keadaan payudara apabila terdapat perubahan atau timbulnya benjolan yang dapat menjadi tanda awal munculnya tumor atau kanker (Irianto, 2015). SADARI sangat penting dilakukan karena hampir 85% benjolan pada payudara dapat ditemukan oleh penderita sendiri (Banurea dalam Ataupah, 2023).

WHO menyebutkan tiga pilar dalam mengurangi kematian akibat kanker payudara yaitu promosi kesehatan untuk deteksi dini, diagnosis tepat waktu, dan manajemen kanker

payudara yang komprehensif (WHO, 2018). Pencegahan kanker payudara secara dini sudah dapat dilakukan saat usia remaja yaitu 10-24 tahun (BKKBN, 2017). Data menunjukkan bahwa angka kejadian kanker di usia remaja adalah sebesar 0,6% kasus dibandingkan dengan usia ≥ 75 tahun dengan jumlah kasus sebesar 5%. Kasus kejadian kanker ini tidak dapat diabaikan begitu saja dikarenakan pencegahan penyakit kanker harus dimulai sedini mungkin. Dengan demikian anak remaja yang sudah mengalami pubertas atau perubahan hormon seperti di usia sekolah (SD, SMP ataupun SMA) perlu mengetahui tentang SADARI.

Cakupan deteksi dini yang masih rendah disebabkan karena minimnya informasi dan pengetahuan terkait pentingnya melakukan pencegahan dan deteksi dini kanker payudara. Berdasarkan data observasi awal pada siswi di SMA Negeri Kapan pada bulan Januari 2024, secara keseluruhan didapatkan rendahnya pengetahuan terhadap SADARI dan belum pernah ada yang melakukan keterampilan SADARI. Pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan SADARI mempunyai hubungan terhadap perilaku remaja putri dalam melakukan SADARI. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ataupah (2021), menunjukkan bahwa pengetahuan, keterpaparan informasi, dan dukungan teman sebaya mempunyai hubungan yang signifikan dengan SADARI. Seseorang dapat berperilaku apabila memiliki pengetahuan yang baik tentang hal yang ingin dilakukannya dan tindakan yang didasari dengan adanya pengetahuan akan lebih bertahan lama dibandingkan tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan. Teman sebaya sering menjadi sumber informasi dan pengaruh, karena remaja biasanya tumbuh mandiri dari orang tua dan lebih sering menghabiskan waktu dengan teman sebaya (Borekci, dkk, 2020). Pendidikan teman sebaya dapat meningkatkan pemahaman remaja, hal ini disebabkan karena mereka nyaman berbicara dengan bahasa yang sama, merasa lebih dekat, lebih nyaman membahas topik sensitif, serta dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan santai bersama teman sebaya. Dampak yang ditimbulkan jika seorang perempuan tidak melakukan SADARI yaitu perempuan tersebut tidak mampu mengenali adanya gejala atau kelainan pada payudara, seperti adanya benjolan pada payudara ataupun adanya perubahan bentuk pada payudara. Selain itu, perempuan tersebut akan terlambat mendapatkan penanganan atau pengobatan apabila benjolan pada payudara tersebut sudah menjadi tumor yang nantinya akan menyerang dan merusak organ lainnya di sekitar payudara (Sinaga, 2018). Namun, perilaku masyarakat dalam melakukan praktik SADARI masih sangat rendah, terutama pada remaja putri yang masih awam dengan praktik SADARI. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan SADARI (Kemenkes RI, 2021).

Risiko kanker payudara semakin meningkat seiring dengan pertambahan usia. *American Cancer Society* (ACS) merekomendasikan untuk memulai melakukan SADARI pada remaja usia sekolah menengah atas pada setiap bulannya (Al-Shiekh, dkk, 2021). Oleh karena itu, anak perempuan yang sudah mengalami menstruasi atau mengalami perubahan hormon seperti di usia sekolah menengah atas (SMA) perlu mengetahui apa itu SADARI dan bagaimana mempraktikkannya. Dengan memberikan pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan perempuan sejak dini mengenai tanda dan gejala kanker payudara dan memahami pentingnya deteksi dini serta pengobatan, maka lebih banyak perempuan yang akan berkonsultasi dengan tenaga medis ketika terdapat kelainan pada payudara.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa pendidikan teman sebaya sehingga dapat mengetahui seberapa efektif pendidikan teman sebaya terhadap pengetahuan dan keterampilan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Negeri Kapan. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pemberian informasi bagi lembaga sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pelayanan kesehatan dalam melaksanakan program kesehatan khususnya program promosi kesehatan terkait pengetahuan dan keterampilan SADARI serta menambah pengetahuan dan keterampilan perempuan mengenai SADARI dalam deteksi dini kanker payudara.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *quasi experimental*. Pendekatan yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*, yaitu terdapat kelompok perlakuan dan kelompok kontrol namun kedua kelompok dalam pemilihannya tidak dipilih secara acak namun menggunakan kelompok yang sudah ada sebelumnya. Kelompok perlakuan diberikan *treatment* berupa pendidikan teman sebaya. Namun sebelum itu, pendidik sebaya akan dipilih sebanyak 7 orang dengan kriteria siswi termasuk dalam sepuluh peringkat terbaik dan yang disarankan oleh guru di sekolah. Pendidik sebaya tidak dipilih dari kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol, namun dipilih diluar dari kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Pendidik sebaya diberikan pelatihan dan diuji kemampuannya untuk menjadi pendidik sebaya yang layak. Sedangkan pada kelompok kontrol diberikan *treatment* berupa ceramah secara satu arah oleh peneliti. Sebelum diberi *treatment*, baik kelompok perlakuan maupun kelompok kontrol diberi *pre-test* dengan maksud untuk mengetahui keadaan kelompok sebelum *treatment*. Kemudian setelah diberikan *treatment*, kelompok perlakuan dan kelompok kontrol diberikan *post-test* untuk mengetahui keadaan kelompok setelah diberikan *treatment*. Efektifitas *treatment* diukur dengan cara membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test* dari kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan di SMAN Kapan pada bulan Maret 2024. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 orang dengan 22 orang sebagai kelompok perlakuan dan 22 orang sebagai kelompok kontrol namun kedua kelompok ini tidak dipilih secara acak. Instrument yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur pengetahuan dan lembar *checklist* untuk mengukur keterampilan. Kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan terkait kanker payudara, gejala kanker payudara, faktor risiko kanker payudara, SADARI, tujuan dan manfaat SADARI, waktu melaksanakan SADARI, dan langkah-langkah melakukan SADARI. Sedangkan lembar *checklist* terdiri dari 8 pernyataan yang merupakan langkah-langkah dalam melakukan SADARI. Kuesioner dan lembar *checklist* telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat (uji *Mann-Whitney U*), dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk tabel yang diinterpretasikan.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui karakteristik responden seperti, umur responden, pengalaman melakukan SADARI dan rata-rata pengetahuan dan keterampilan.

Tabel 1. Karakteristik Responden di SMAN Kapan Tahun Ajaran 2023/2024

Karakteristik Responden	Pendidikan Teman Sebaya (n=22)				Metode Ceramah (n=22)			
	f	%	M	SD	f	%	M	SD
Umur								
<16 Tahun	12	54.5	1.45	0.51	13	59.1	1.41	0.50

≥ 16 Tahun	10	45.5		9	40.9		
Pengalaman melakukan SADARI							
Pernah	0	0	2.0	0.00	0	0	2.0
Tidak Pernah	22	100			22	100	0.00

Keterangan: f= Jumlah absolut; M= Mean; SD= Standar Deviasi

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase umur terbanyak pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol adalah umur <16 tahun yang berjumlah 12 orang (54,5%) pada kelompok perlakuan dan 13 orang (59,1%) pada kelompok kontrol. Semua responden tidak pernah mempunyai pengalaman melakukan SADARI.

Tabel 2. Rata-rata Pengetahuan SADARI sebelum dan Sesudah Mendapat Perlakuan pada Remaja Putri di SMAN Kapan Tahun 2024

Kelompok	Pengetahuan	n	Mean	SD	Min	Max	Selisih
Perlakuan	Sebelum	22	29.5	8.89	13	40	56.8
	Sesudah	22	86.3	9.65	67	100	
Kontrol	Sebelum	22	29.1	6.24	20	40	47.9
	Sesudah	22	77.0	12.0	53	93	

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pengetahuan kelompok perlakuan sebelum diberikan intervensi sebesar 29,5 dan setelah diberikan intervensi sebesar 86,3 dengan selisih nilai 56,8. Sedangkan, pada nilai rata-rata pengetahuan kelompok kontrol sebelum diberikan intervensi sebesar 29,1 dan setelah diberikan intervensi sebesar 77 dengan selisih nilai 47,9.

Tabel 3. Rata-rata Keterampilan SADARI sebelum dan Sesudah Mendapat Perlakuan pada Remaja Putri di SMAN Kapan

Kelompok	Keterampilan	n	Mean	SD	Min	Max	Selisih
Perlakuan	Sebelum	22	0	0	0	0	91
	Sesudah	22	91	6.5	81	100	
Kontrol	Sebelum	22	0	0	0	0	71
	Sesudah	22	71	12	50	87	

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata keterampilan kelompok perlakuan sebelum diberikan intervensi sebesar 0 dan setelah mendapat perlakuan sebesar 91 dengan selisih nilai sebesar 91. Sedangkan pada nilai rata-rata keterampilan kelompok kontrol sebelum diberikan intervensi sebesar 0 dan setelah diberikan intervensi sebesar 71 dengan selisih nilai 71.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Independent Sample t-Test (Mann-Whitney)*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas intervensi pendidikan teman sebaya terhadap pengetahuan dan keterampilan SADARI dengan membandingkan rata-rata nilai pengetahuan dan keterampilan dari dua kelompok yang berbeda agar dapat diketahui adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Tabel 4. Perbandingan Pengetahuan SADARI pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Kelompok	n	Mean rank	U-value	p -value	Keputusan
Perlakuan (Pendidikan Teman Sebaya)	22	27.82			
Kontrol (Ceramah)	22	17.18	125	0.005	H_0 ditolak

Tabel 4 menunjukkan ada perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan antar kelompok perlakuan dengan metode teman sebaya dan kelompok kontrol dengan metode ceramah yaitu metode pendidikan teman sebaya lebih efektif meningkatkan pengetahuan SADARI dibandingkan dengan metode ceramah dilihat dari *mean rank* kelompok perlakuan (27,82) lebih besar dari kelompok kontrol (17,18) dengan p -value=0,005 ($p<0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tabel 5. Perbandingan Keterampilan SADARI pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Kelompok	n	Mean rank	U-value	p -value	Keputusan
Perlakuan (Pendidikan Teman Sebaya)	22	31.77			
Kontrol (Ceramah)	22	13.23	38	0.000	H_0 ditolak

Tabel 5 menunjukkan ada perbedaan rata-rata tingkat keterampilan antar kelompok perlakuan dengan metode teman sebaya dan kelompok kontrol dengan metode ceramah yaitu metode pendidikan teman sebaya lebih efektif meningkatkan pengetahuan SADARI dibandingkan dengan metode ceramah dilihat dari *mean rank* kelompok perlakuan (31,77) lebih besar dari kelompok kontrol (13,23) dengan p -value=0,000 ($p<0,05$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima.

PEMBAHASAN

Seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan usia rata-rata termasuk dalam kelompok usia remaja menengah yaitu antara 14-17 tahun. Remaja putri memang diharapkan untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terkait deteksi dini kanker payudara secara rutin. Pencegahan kanker payudara dapat dilakukan jika para perempuan mau dan mampu untuk melakukan SADARI sejak usia remaja. Namun, perilaku masyarakat dalam melakukan praktik SADARI masih sangat rendah, terutama pada remaja putri yang masih awam dengan praktik SADARI dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan SADARI. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa remaja putri dengan usia ≥ 16 tahun belum pernah ada pengalaman dalam melakukan SADARI. Hal ini sejalan dengan penelitian Eriyanti, dkk (2019) bahwa rata-rata persepsi remaja putri terkait manfaat, cara dan waktu melakukan SADARI cenderung lebih rendah karena terdapat 62% siswi termasuk dalam kategori kurang. Pengetahuan dan keterampilan melakukan SADARI dipengaruhi oleh paparan informasi pada waktu usia remaja sedikit sehingga remaja tidak menganggap hal ini sebagai suatu hal yang perlu dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pengetahuan remaja putri di SMAN Kapan mempunyai pengetahuan terhadap SADARI yang kurang. Pengetahuan didapatkan melalui proses pembelajaran maupun pengalaman dan menjadi dasar yang mempengaruhi tindakan seseorang (Natoatmodjo, 2018). Kurangnya pengetahuan SADARI karena pelaksanaan promosi kesehatan terkait SADARI belum berjalan maksimal. Peran tenaga kesehatan sangat diperlukan terutama dalam hal promosi kesehatan. Salah satu metode dalam promosi kesehatan yaitu pendidikan teman sebaya.

Pemilihan metode pendidikan kesehatan terhadap remaja yang tepat akan memengaruhi hasil yang diharapkan. Metode yang dipilih harus optimal sehingga proses pemberian edukasi menjadi lebih mudah dan memberikan hasil yang baik. Pendidikan teman sebaya lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan karena remaja lebih mudah memahami informasi yang diberikan oleh teman sebayanya. Selain itu, mereka tidak merasa malu untuk saling berkomunikasi terkait masalah atau kelainan pada bagian payudara, sehingga lebih mudah untuk menyampaikan informasi melalui teman sebaya. Dibandingkan dengan metode lainnya yaitu metode ceramah yang sering dipakai untuk menyampaikan pendidikan kesehatan, seringkali remaja merasa malu untuk bertanya secara terbuka sehingga hanya terjadi komunikasi secara satu arah saja.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kelompok perlakuan yang diberikan intervensi dengan metode pendidikan teman sebaya (56,8%) dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diberikan intervensi dengan metode ceramah (47,9%). Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pengetahuan sebelum intervensi dan sesudah intervensi ($p\text{-value} = 0,005$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan teman sebaya mempunyai selisih nilai yang lebih besar daripada ceramah sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan teman sebaya lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang SADARI. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khrispina (2021) juga menunjukkan bahwa pemberian edukasi oleh pendidik sebaya dapat meningkatkan pengetahuan mengenai SADARI pada remaja putri dengan peningkatan sebesar 33%, hal tersebut disebabkan karena remaja putri lebih leluasa dan merasa nyaman serta terbuka saat berdiskusi dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan penelitian ini memiliki artian yang sama namun memiliki hasil akhir yang berbeda. Peningkatan skor pengetahuan responden disebabkan karena responden lebih mudah memahami informasi yang diberikan oleh teman sebayanya sehingga wawasan responden mengenai SADARI dapat meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Hazarani (2022) juga menunjukkan peningkatan skor pengetahuan responden disebabkan karena responden lebih mudah memahami informasi yang diberikan oleh teman sebayanya sehingga wawasan responden mengenai SADARI dapat meningkat.

Untuk membentuk suatu perilaku pada dasarnya dibutuhkan pengetahuan lebih dahulu sehingga kemudian terbentuk suatu persepsi baru dan timbul suatu tindakan. Keterampilan ialah suatu bentuk kemampuan seseorang dalam melakukan tindakan yang diawali dengan adanya pemberian informasi ataupun pelatihan dasar mengenai suatu hal. Keterampilan seseorang dapat tercipta dan juga meningkat apabila mereka mendapatkan contoh gerakan yang diberikan seseorang kepada mereka sehingga mereka mampu membiasakan gerakan yang telah dicontohkan dan menunjukkannya dengan tepat (Bloom dalam Zuhri, 2020). Berdasarkan teori perilaku SOR yang mempunyai komponen utama berupa stimulus, organisme, dan respons, remaja putri sebagai organisme yang menerima stimulus dari teman sebaya yaitu berupa pengetahuan dan keterampilan tentang pemeriksaan payudara sendiri. Sikap remaja putri sebagai organisme/komunikasi terhadap stimulus yang diterima berbeda-beda sesuai dengan bagaimana setiap individu merespons bentuk stimulus yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata

pengetahuan dan keterampilan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan intervensi, dilihat dari adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan SADARI. Hal ini menunjukkan bahwa stimulus yang telah diberikan intervensi oleh pendidik sebaya mendapatkan perhatian dari organisme, kemudian stimulus tersebut diolah oleh organisme sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterima.

Hasil penelitian menunjukkan jika adanya peningkatan skor keterampilan sebelum dan sesudah diberikan intervensi terhadap kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Peningkatan skor keterampilan pada kelompok perlakuan dengan intervensi pendidikan teman sebaya sebesar 95,4% dan pada kelompok kontrol dengan intervensi berupa ceramah sebesar 75,5%. Peningkatan skor keterampilan disebabkan karena adanya *role mode* yang mampu mencontohkan mereka langkah-langkah melakukan SADARI tanpa mereka harus merasa malu untuk memperagakan gerakan tersebut. Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan sebelum intervensi dan sesudah intervensi (p -value = 0,000). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan teman sebaya mempunyai selisih nilai yang lebih besar daripada metode ceramah sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan teman sebaya lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan remaja putri tentang SADARI. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Marfuatin, dkk (2021) yaitu keterampilan seseorang dalam melakukan SADARI dapat dilihat dari kesesuaian dan juga ketepatan seseorang dalam melakukan tahapan pemeriksaan SADARI. Tahapan dalam pemeriksaan SADARI dimulai dengan pemeriksaan inspeksi, yaitu dilakukan dengan melihat bentuk payudara, warna payudara, serta kelainan lain yang tidak terlihat normal pada payudara. Setelah itu, dilakukan pemeriksaan palpasi, yaitu meraba dan memijat lembut pada bagian payudara dan sekitarnya menggunakan tiga jari tangan yang dirapatkan. Pemeriksaan ini dapat dilakukan pada posisi berdiri maupun dalam posisi berbaring.

Penelitian Malik, dkk (2023) menyatakan jika adanya peningkatan keterampilan SADARI sebesar 10% setelah mendapatkan edukasi oleh teman sebayanya dengan melakukan demonstrasi secara bersamaan. Peran teman sebaya dalam pelaksanaan SADARI memberikan motivasi pada seorang remaja dengan menggunakan cara dan bahasa yang mudah dimengerti sehingga mudah untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, pemilihan teman sebaya untuk menjadi tutor dan komunikator merupakan pemilihan metode yang tepat.

SADARI dapat mendeteksi secara dini kanker payudara namun bukan untuk mencegah kanker payudara. Dengan adanya SADARI sebagai deteksi dini maka kanker payudara dapat terdeteksi dari stadium awal sehingga pengobatan dini akan memperpanjang harapan hidup penderita kanker payudara. Teman sebaya memberi pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan SADARI di SMAN Kapan.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah populasi yang kecil sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk populasi yang lebih banyak sehingga lebih banyak pula perempuan yang memahami pentingnya melakukan SADARI. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan terhadap SADARI perlu disebarluaskan kepada seluruh perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan (p -value=0,009) dan keterampilan (p -value=0,000) remaja putri di SMAN Kapan sehingga pendidikan teman sebaya efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SADARI. Bagi responden yang telah

bersedia menjadi objek penelitian, diharapkan mampu menjadi pelopor dalam pemberian edukasi mengenai SADARI dan keterampilan melakukan SADARI kepada teman sebayanya yang ada di lingkungan sekolah, rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, disarankan penelitian lebih lanjut untuk membandingkan metode teman sebaya dengan metode lain yang lebih sederhana dan dalam populasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shiekh, S. S. A., Ibrahim, M. A., & Alajerami, Y. S. (2021). Breast Cancer Knowledge and Pratice of Breast Self-Examination among Female University Students, Gaza. *The Scientific World Journal*, 2021(1). <https://doi.org/10.1155/2021/6640324>
- Irianto, K. (2015). *Kesehatan Reproduksi: Teori dan Praktikum*. Bandung: Alfabeta.
- American Cancer Sociaty. (2019). What Is Breast Cancer? ACS. <https://www.cancer.org/cancer/breast-cancer/about/what-is-breast-cancer.html>
- American Cancer Society. (2019). How Common Is Breast Cancer? ACS. Retrieved 15 April 2022, from <https://www.cancer.org/cancer/breast-cancer/about/how-common-is-breast-cancer.html>
- Ataupah, Elen. A. R. P., Nabuasa, Engelina., & Ndun, H. J. N. (2023). Determinants of Breast Self-Examination (BSE) on Female Adolescents in Kupang City. *Lontar: Journal of Community Health*, 5(1), 438–447. <https://doi.org/10.35508/ljch>
- Azizah, N. (2022). Metode Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Remaja Putri Dalam Melakukan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI): Literature Review. Skripsi Thesis, Universitas Hasanuddin. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/17924>
- Börekçi, G., Uysal, D. A., Özal, A., & Aksu, D. (2020). Using Peer-based Education to Increase the Knowledge Level of Vocational High Students About Sexually Transmitted Diseases. *İstanbul Medical Journal*, 21(4), 266–274. <https://doi.org/10.4274/imj.galenos.2020.60343>
- Dinas Kesehatan Kabupaten TTS. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten TTS 2020*. Dinas Kesehatan dan Catatan Sipil Kabupaten TTS.
- Dinas Kesehatan Kabupaten TTS. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten TTS 2021*. Dinas Kesehatan dan Catatan Sipil Kabupaten TTS.
- Dinas Kesehatan Kabupaten TTS. (n.d.). *Profil Kesehatan Kabupaten TTS 2019*. Dinas Kesehatan dan Catatan Sipil Kabupaten TTS.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTT. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi NTT 2020*. Dinas Kesehatan dan Catatan Sipil Provinsi NTT.
- Eriyanti, W., Martini, M., Sitompul, D. R. (2019). Persepsi Remaja dalam Penatalaksanaan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Siswi Kelas X di Salah Satu SMA Negeri di Banjarmasin. *JKSI*, 1(4).
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Sekretariat Jenderal.

- Krisdianto, B. F. (2019). *Deteksi Dini Kanker Payudara dengan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)*. Padang: Andalas University Press.
- Malik, R. Z., & Handayani, P. A. (2023). Pengaruh Pendidikan Teman Sebaya Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Sadari Pada Remaja Putri di SMK Negeri 5 Semarang. *Community Health Nursing Journal*, 1(2), 69-75. <https://doi.org/10.47134/cmhn.v1i2>
- Marfuatin, T. W., Nugroho, H. S. W., & Hanifah, A. N. (2021). Meningkatkan Keterampilan dan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Menggunakan Media Whatsapp.
- Natoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sinaga, A. A. (2018). Pengaruh Pembelajaran Sadari Terhadap Pelaksanaan Sadari Pada Remaja Di SMA N 1 Parbuluan Kabupaten Dairi Tahun 2018. *Skripsi*.
- WHO. (2018). Cancer: Breast Cancer. *World Health Organization*. <https://www.who.int/cancer/prevention/diagnosis-screening/breast-cancer/en/>
- WHO. (2020a). Cancer in numbers. *World Health Organization*, 419, 1–2.
- WHO. (2020b). Cancer Insiden in Indonesia. *International Agency for Research on Cancer*, 858, 1–2.
- Zuhri, M. (2020). Implementasi Taksonomi Bloom dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Darusy Syafa'ah Kotagajah Tahun Ajaran 2019/2020. *Repository Institut Agama Islam Negeri Metro*.